

WORKSHOP PERAWATAN KULIT KEPALA DAN RAMBUT: SOLUSI AMPUH ATASI KETOMBE BAGI IBU-IBU PKK DESA TERBAH

SCALP AND HAIR CARE WORKSHOP: AN EFFECTIVE SOLUTION FOR DANDRUFF FOR PKK MEMBERS IN TERBAH VILLAGE

**Nolis Marliati*, Christine Ulina Tarigan, Ika Pranita Siregar, Tri
Wulaningrum, Jilly Kurniawati, Nabila Baitul Hikmah, Cindy Luthfiana
Eka Rahmania, Ega Riananda Putri, Fatiya Qurratu'aini**

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: nolis.marliati@uny.ac.id

Received 2025-11-08

Revised 2026-08-27

Accepted 2026-08-27

Published 2026-08-28

Abstrak

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus ketombe pada ibu rumah tangga yang belum diimbangi dengan pengetahuan yang memadai mengenai perawatan kulit kepala dan rambut yang sering dialami oleh ibu-ibu rumah tangga, namun masih kurang mendapatkan perhatian serta edukasi mengenai perawatan kulit kepala dan rambut yang tepat. Ketombe tidak hanya menimbulkan rasa gatal dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok ibu PKK Kabupaten Kulon Progo dalam merawat kulit kepala dan rambut menggunakan bahan alami sebagai solusi yang aman dan mudah diperoleh. Sasaran kegiatan berjumlah 20 peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, demonstrasi pembuatan masker rambut dan hair tonic herbal, serta praktik langsung oleh peserta. Evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 65%, sementara 90% peserta mampu melakukan praktik perawatan secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa workshop efektif meningkatkan literasi kesehatan rambut sekaligus mendorong kemandirian perawatan dan peluang pemberdayaan ekonomi melalui bahan alami.

Kata Kunci: bahan alami; edukasi kesehatan; ketombe; perawatan rambut

Abstract

This activity was motivated by the high prevalence of dandruff among housewives, which has not been balanced with adequate knowledge regarding proper scalp and hair care. Dandruff is a common problem experienced by housewives, yet it still receives limited attention and education. It not only causes itching and discomfort but can also reduce self-confidence in daily activities. This activity aimed to improve the knowledge and skills of the PKK women's group in Kulon Progo Regency in caring for the scalp and hair using natural ingredients as a safe and easily accessible solution. The target participants consisted of 20 people. The



implementation method used an educative-participatory approach through interactive lectures, demonstrations on making herbal hair masks and hair tonic, and hands-on practice by the participants. Evaluation through pre-test and post-test showed a 65% increase in participants' understanding, while 90% of participants were able to carry out hair care practices independently. These results indicate that the workshop was effective in improving hair health literacy while also encouraging independent self-care and economic empowerment opportunities through the use of natural ingredients.

Keywords: *natural ingredients; health education; dandruff; hair care*

PENDAHULUAN

Ketombe merupakan masalah kesehatan kulit kepala yang umum terjadi dan berdampak pada kenyamanan serta kepercayaan diri individu. Kondisi ini ditandai dengan pengelupasan kulit kepala, rasa gatal, dan iritasi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta menurunkan rasa percaya diri dalam aktivitas sosial sehari-hari. Secara dermatologis, ketombe berkaitan erat dengan pertumbuhan jamur *Malassezia* pada kulit kepala, produksi *sebum* yang berlebihan, serta ketidakseimbangan mikrobiota kulit kepala (Yaneski et al., 2021). Selain faktor biologis, kebiasaan penggunaan produk perawatan rambut yang tidak sesuai dengan kondisi kulit kepala juga dapat memperburuk kondisi ketombe (Sriwulan et al., 2023). Hasil observasi awal yang dilakukan pada kelompok ibu PKK Desa Terbah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sering mengalami ketombe berulang, namun pengetahuan mereka mengenai penyebab, pencegahan, serta metode perawatan yang tepat masih terbatas. Banyak di antara mereka menggunakan produk perawatan rambut berbahan kimia tanpa memahami kandungan bahan aktifnya, yang dalam beberapa kasus justru berpotensi menimbulkan iritasi atau ketergantungan pada kulit kepala sensitif (Klarissa & Widayati, 2019). Di sisi lain, keterbatasan akses informasi dan edukasi mengenai perawatan rambut berbasis bahan alami menyebabkan masyarakat belum mampu memanfaatkan potensi bahan lokal yang sebenarnya memiliki manfaat kesehatan bagi kulit kepala. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahan alami seperti lidah buaya, minyak kelapa, jeruk nipis, dan daun teh memiliki kandungan antijamur, antiinflamasi, dan

1673



antioksidan yang efektif dalam mengatasi ketombe serta menjaga keseimbangan kesehatan kulit kepala (Korassa et al., 2022).

Permasalahan tersebut berupaya dipecahkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk workshop edukatif dan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena metode pembelajaran berbasis partisipasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pengalaman langsung (Ginting et al., 2021). Rencana pemecahan masalah meliputi pemberian materi interaktif mengenai penyebab dan pencegahan ketombe, demonstrasi teknik perawatan rambut sehat, serta praktik pembuatan produk herbal dari bahan lokal seperti lidah buaya, jeruk nipis, daun teh, dan minyak kelapa. Kegiatan ini dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pelatihan pembuatan produk perawatan rambut herbal, peserta diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai solusi perawatan yang lebih aman, ekonomis, dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang menekankan penguatan kapasitas individu dan komunitas untuk memecahkan masalah kesehatan secara (Primawati et al., 2021).

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi kesehatan rambut di kalangan ibu-ibu PKK Desa Terbah, membekali peserta dengan keterampilan pembuatan produk perawatan rambut berbasis bahan alami, serta mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan kulit kepala. Dari sisi penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), kegiatan ini mengintegrasikan hasil riset terkini mengenai efektivitas bahan herbal sebagai agen antiketombe dengan metode pembelajaran orang dewasa berbasis demonstrasi dan praktik langsung. Menurut (Firmadani, 2020), pembelajaran orang dewasa atau andragogy akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kehidupan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menerapkan

pendekatan pemberdayaan perempuan berbasis komunitas, yang menempatkan ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat. Peran perempuan dalam komunitas memiliki potensi besar dalam menyebarkan pengetahuan kesehatan kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitar sehingga dampak kegiatan dapat meluas secara berkelanjutan (Rahmawati et al., 2025).

Target capaian kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai kesehatan kulit kepala minimal 60% berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, peningkatan keterampilan praktik pembuatan produk perawatan rambut berbasis bahan alami, serta tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya perawatan diri sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta untuk mengembangkan produk perawatan rambut herbal sebagai peluang usaha mikro berbasis rumah tangga. Tren penggunaan produk kecantikan berbahan alami (*green beauty*) yang semakin meningkat di masyarakat membuka peluang ekonomi baru bagi komunitas lokal untuk mengembangkan produk perawatan berbasis herbal (Purnawan, 2022). Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya dirasakan pada aspek kesehatan individu, tetapi juga berpotensi memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi keluarga peserta. Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas dalam komunitas PKK melalui proses belajar bersama dan pertukaran pengalaman antaranggota. Secara lebih luas, kegiatan ini menghadirkan model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, pemanfaatan bahan lokal, dan penguatan kapasitas ekonomi komunitas. Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) yang berpotensi direplikasi di desa lain Purnawan (2022) dengan permasalahan serupa. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah nyata dalam menghubungkan peran akademisi dengan kebutuhan masyarakat melalui solusi yang aplikatif, berbasis ilmu pengetahuan, serta berkelanjutan.



METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tahapan kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama pengurus PKK Desa Terbah untuk mengidentifikasi permasalahan utama, menentukan waktu pelaksanaan, serta memastikan kesiapan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, disusun rancangan workshop yang mencakup penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, serta evaluasi ketercapaian kegiatan (Kartika, Sulistyo, et al., 2015).

Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK Desa Terbah sebanyak 20 peserta dengan rentang usia 25–55 tahun. Sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga dan pelaku usaha rumahan. Kelompok ini dipilih karena memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga serta berpotensi menjadi penggerak edukasi dan usaha kecil berbasis komunitas.

Teknik pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama (Abdullah, 2017). Tahap pertama adalah penyampaian materi interaktif mengenai penyebab ketombe, pencegahan ketombe, perawatan kulit kepala, serta pemilihan bahan alami yang aman digunakan. Tahap kedua adalah demonstrasi dan praktik pembuatan masker rambut herbal berbahan lidah buaya dan jeruk nipis, serta hair tonic berbahan daun teh dan minyak kelapa. Pada tahap ini, peserta dilibatkan secara langsung agar memperoleh pengalaman praktik yang nyata. Tahap ketiga adalah diskusi kelompok sebagai sarana refleksi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman terkait perawatan rambut dan kulit kepala.

Instrumen untuk mengukur ketercapaian kegiatan, digunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terdiri atas 10 soal mengenai pengetahuan dasar ketombe, faktor penyebab, pencegahan, pemilihan bahan alami, dan langkah perawatan rambut. Selain itu, digunakan lembar observasi praktik untuk menilai keterampilan peserta berdasarkan beberapa indikator, yaitu ketepatan memilih bahan, ketepatan

mengikuti langkah pembuatan masker dan hair tonic, kebersihan kerja, kemandirian dalam praktik, serta kemampuan menjelaskan kembali manfaat bahan yang digunakan (Anam, 2017).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* dengan menghitung nilai rata-rata, selisih peningkatan skor, serta persentase peningkatan pemahaman peserta. Sementara itu, data keterampilan praktik dianalisis melalui skor lembar observasi dengan kategori penilaian, misalnya sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Data kualitatif diperoleh dari hasil diskusi, umpan balik peserta, dan catatan selama kegiatan berlangsung untuk menggambarkan respons, kendala, serta manfaat yang dirasakan peserta (Iskandar & Rasmitadila, 2024).

Sebagai upaya keberlanjutan, peserta diarahkan untuk membentuk kelompok praktik mandiri dalam lingkup PKK. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah berbagi pengetahuan, melanjutkan praktik perawatan rambut berbasis bahan alami, serta mengembangkan peluang usaha kecil berbasis produk herbal. Evaluasi lanjutan direncanakan melalui pendampingan berkala agar dampak kegiatan tidak berhenti pada saat pelatihan, tetapi dapat berlanjut dalam bentuk perubahan perilaku, peningkatan kemandirian, dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Terbah dilaksanakan dalam bentuk workshop edukasi dan praktik pembuatan produk herbal perawatan rambut. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang ibu-ibu anggota PKK dan dilaksanakan di Balai Desa Terbah. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan literasi kesehatan kulit kepala, khususnya terkait pencegahan ketombe, serta penguatan keterampilan peserta dalam memanfaatkan bahan alami yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar.



Rangkaian kegiatan meliputi pembukaan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, serta evaluasi. Materi yang diberikan mencakup struktur dan fungsi kulit kepala, penyebab ketombe, faktor pemicu seperti produksi minyak berlebih, kebersihan rambut, penggunaan produk yang tidak sesuai, stres, serta gaya hidup. Selain itu, peserta juga memperoleh penjelasan mengenai risiko penggunaan produk berbahan kimia secara berlebihan dan alternatif perawatan rambut menggunakan bahan alami.

Bahan alami yang diperkenalkan dalam kegiatan ini meliputi lidah buaya, jeruk nipis, minyak kelapa, dan daun teh. Lidah buaya dijelaskan memiliki manfaat dalam membantu melembapkan kulit kepala, jeruk nipis membantu mengurangi minyak berlebih, minyak kelapa berpotensi menutrisi rambut, sedangkan daun teh mengandung antioksidan yang mendukung kesehatan kulit kepala. Pemilihan bahan tersebut disesuaikan dengan prinsip keamanan, kemudahan memperoleh bahan, dan potensi penerapan secara mandiri oleh peserta.

Pada tahap demonstrasi, tim pengabdian memperagakan pembuatan masker rambut berbahan lidah buaya dan jeruk nipis, serta hair tonic berbahan minyak kelapa dan ekstrak daun teh. Setelah demonstrasi, peserta melakukan praktik secara berkelompok dengan pendampingan tim dosen dan mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan keterlibatan aktif, terutama dalam mengikuti langkah pembuatan produk, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan pengalaman perawatan rambut yang biasa dilakukan di rumah.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta lembar observasi praktik untuk menilai keterampilan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 75% setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, sebanyak 90% peserta mampu mengikuti prosedur pembuatan masker rambut dan hair tonic herbal dengan baik, termasuk dalam aspek pemilihan bahan, pencampuran, kebersihan kerja, dan pemahaman cara penggunaan produk.



Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* peserta. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 40, sedangkan rata-rata skor *post-test* sebesar 70, sehingga terdapat selisih peningkatan sebesar 30 poin atau setara dengan peningkatan 75%. Untuk memperkuat hasil analisis, data diuji menggunakan *paired sample t-test* karena data berasal dari peserta yang sama sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah kegiatan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode workshop berbasis edukasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta. Peningkatan pemahaman sebesar 65% mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan masalah yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena ketombe sering dianggap sebagai masalah ringan, padahal dapat menimbulkan rasa gatal, ketidaknyamanan, penurunan kepercayaan diri, dan gangguan aktivitas sosial (Yaneski et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan peserta juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas masih sangat dibutuhkan, khususnya pada kelompok ibu rumah tangga. Sebelum kegiatan, sebagian peserta belum memahami hubungan antara kebersihan kulit kepala, pemilihan produk, produksi minyak, dan munculnya ketombe. Setelah kegiatan, peserta lebih mampu mengenali penyebab ketombe serta memilih alternatif perawatan yang lebih aman dan terjangkau. Temuan ini sejalan dengan Arantika (2024), yang menjelaskan bahwa pemanfaatan bahan alami dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi sumber daya lokal.

Dari aspek keterampilan, capaian 90% peserta yang mampu melakukan praktik secara mandiri menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik langsung memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan. Hasil ini mendukung

pendapat Sagusman et al. (2016) bahwa pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah semata. Dengan praktik langsung, peserta tidak hanya mengetahui manfaat bahan alami, tetapi juga memahami tahapan pembuatan, teknik pencampuran, kebersihan alat, dan cara penggunaan produk.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian serupa, hasil ini menunjukkan pola yang relatif konsisten, yaitu bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara lebih efektif. Dakran et al. (2023) menekankan pentingnya evaluasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta secara terukur. Sementara itu, Klarissa et al. (2019) menunjukkan bahwa peningkatan skor setelah edukasi dapat menjadi indikator keberhasilan transfer pengetahuan, terutama apabila didukung dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta relatif terbatas, yaitu 20 orang, sehingga hasil belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, evaluasi keterampilan dilakukan segera setelah kegiatan, sehingga belum menggambarkan konsistensi penerapan praktik dalam jangka panjang. Ketiga, analisis statistik masih perlu diperkuat dengan data skor individual, uji normalitas, dan uji beda untuk memastikan signifikansi peningkatan pengetahuan peserta. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu dilengkapi dengan pendampingan berkala dan evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan workshop ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan rambut dan keterampilan perawatan berbasis bahan alami. Selain bermanfaat dalam aspek kesehatan, kegiatan ini juga memiliki potensi pemberdayaan ekonomi karena produk masker rambut dan hair tonic herbal dapat dikembangkan menjadi produk rumahan bernilai jual. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai edukasi kesehatan, tetapi juga sebagai langkah awal penguatan kemandirian dan peluang usaha berbasis



komunitas. Tabel 1 menyajikan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta workshop yang menunjukkan peningkatan pemahaman pada beberapa aspek penilaian.

Tabel 1 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta *Workshop*

Aspek Penilaian	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang ketombe	42	70	66,7
Pengetahuan bahan alami	38	68	78,9
Teknik perawatan rambut	40	66	65,0

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa peningkatan terbesar terjadi pada aspek pengetahuan mengenai bahan alami yang dapat digunakan untuk perawatan rambut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop berhasil memperkenalkan alternatif solusi perawatan rambut yang sebelumnya belum banyak diketahui oleh peserta. Sementara itu, peningkatan pada aspek teknik perawatan rambut menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan mempraktikkan langkah-langkah perawatan rambut yang benar.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa workshop tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang bagi peserta untuk mengembangkan produk herbal sebagai usaha rumahan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Respon peserta terhadap kegiatan workshop ini sangat positif, sebagaimana tercermin dalam hasil kuesioner kepuasan yang menunjukkan bahwa 85% peserta merasa bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami. Angka ini menunjukkan keberhasilan metode edukatif yang digunakan dalam kegiatan, di mana penyampaian materi dilakukan dengan cara yang sederhana dan komunikatif, serta menggunakan media visual untuk memperjelas pemahaman. Hal ini sejalan dengan

temuan oleh Ginting et al. (2021), yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif yang mengedepankan penyampaian materi secara interaktif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan. Selain itu, 80% peserta merasa bahwa keterampilan baru yang diperoleh, seperti pembuatan masker rambut dan hair tonic herbal, bermanfaat untuk diterapkan di rumah, menunjukkan bahwa peserta dapat langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Sebanyak 75% peserta juga menunjukkan minat untuk mengembangkan produk herbal sebagai peluang usaha. Temuan ini sejalan dengan Djamaris (2002), yang menyatakan bahwa pengabdian masyarakat berbasis bahan lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui pemanfaatan produk berbasis sumber daya alam yang ada di sekitar mereka.

Salah satu indikasi menarik yang ditemukan adalah munculnya inisiatif dari kelompok ibu-ibu PKK untuk membentuk kelompok kecil yang fokus pada produksi dan pengolahan produk herbal. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil memberikan solusi kesehatan terkait ketombe, tetapi juga membuka potensi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. (Rahmayanty et al., 2021) Dengan modal keterampilan yang mereka peroleh dalam workshop, peserta mulai menyadari potensi bahan lokal seperti lidah buaya, jeruk nipis, minyak kelapa, dan daun teh untuk dijadikan produk yang bernilai jual. Keinginan untuk berwirausaha ini mencerminkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang lebih luas daripada sekadar penyelesaian masalah kesehatan kulit kepala. Hal ini mendukung temuan dari (Purnawan, 2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis bahan alami tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan minat wirausaha berbasis rumah tangga.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial di kalangan peserta. Selama pelaksanaan workshop, terlihat adanya kolaborasi yang kuat antara peserta, yang saling mendukung dan bertukar pengalaman seputar masalah ketombe serta cara-cara mengatasi permasalahan ini secara alami. Suasana kebersamaan yang tercipta menjadi salah satu faktor penting yang membuat peserta



merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mempraktikkan pengetahuan baru yang mereka peroleh. Hal ini juga sejalan dengan teori pemberdayaan berbasis komunitas yang menyebutkan bahwa kolaborasi antaranggota komunitas dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.



Gambar 1 Peserta Praktik Pembuatan Masker Rambut Herbal

Gambar 1 menunjukkan suasana praktik pembuatan masker rambut herbal, di mana peserta terlihat aktif mencoba langkah-langkah yang telah didemonstrasikan oleh tim pelaksana. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk langsung mempraktikkan pembuatan produk, sehingga mereka dapat lebih memahami bagaimana cara mengolah bahan alami menjadi produk perawatan yang berguna. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman peserta, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan produk berbahan alami. Praktik langsung ini sangat penting karena penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dalam membentuk keterampilan baru, terutama bagi orang dewasa (Parwati et al., 2021).

Lebih jauh lagi, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang perawatan rambut yang sehat, serta memberikan alternatif solusi berbasis bahan alami yang lebih aman dan terjangkau (Sjamsiah et al., 2024). Peningkatan pemahaman tentang ketombe dan cara pencegahannya menjadi indikator penting bahwa edukasi yang diberikan mampu menyentuh inti permasalahan yang dihadapi peserta. Selain itu, evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa 90% peserta mampu melakukan praktik pembuatan masker rambut dan *hair tonic herbal* secara

mandiri, yang berarti mereka telah menguasai keterampilan tersebut dan siap untuk menerapkannya di rumah (Lase, 2019).

Kegiatan ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran kolektif peserta tentang pentingnya perawatan diri, terutama yang berbasis bahan alami. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa mereka kini lebih sadar akan pentingnya merawat kulit kepala dan rambut secara alami dan menghindari penggunaan produk kimia yang dapat merusak kesehatan kulit kepala dalam jangka panjang (Apriani et al., 2021). Hal ini mengarah pada perubahan perilaku yang lebih sehat, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu peserta tetapi juga berpotensi menyebar ke keluarga dan komunitas mereka.

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan kapasitas masyarakat melalui pemberdayaan perempuan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran kesehatan dan membuka peluang ekonomi berbasis produk lokal. Sebagai contoh, kelompok ibu-ibu PKK yang tergabung dalam kegiatan ini menunjukkan keinginan kuat untuk mengembangkan produk herbal sebagai usaha kecil berbasis rumah tangga. Ini menciptakan peluang baru yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan membantu mengurangi ketergantungan pada produk perawatan rambut yang mahal. Hal ini juga mendukung teori yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan komunitas (Matthews et al., 1990).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil memberikan solusi praktis terhadap masalah ketombe tetapi juga memperkenalkan konsep perawatan rambut berbasis bahan alami yang aman, ekonomis, dan ramah lingkungan. Hasilnya memberikan dampak positif baik dalam aspek kesehatan maupun ekonomi keluarga, serta memperkuat solidaritas sosial di kalangan peserta. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini dapat dijadikan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan permasalahan serupa.



SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Terbah, Kulon Progo, berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam merawat rambut dan kulit kepala menggunakan bahan alami. Berdasarkan evaluasi *pre-test* dan *post-test*, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang penyebab ketombe, pencegahannya, serta manfaat bahan herbal seperti lidah buaya, jeruk nipis, daun teh, dan minyak kelapa. Melalui praktik langsung, peserta juga berhasil membuat masker rambut dan hair tonic alami dengan prosedur yang benar, serta mengaplikasikan prinsip kebersihan dan keamanan dalam pembuatan produk. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan bahan alami untuk kesehatan rambut serta membuka peluang wirausaha kecil berbasis produk herbal. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendampingan lanjutan agar peserta semakin terampil dalam memproduksi, menggunakan, dan mengembangkan produk perawatan rambut berbahan alami. Selain itu, diperlukan pelatihan tambahan mengenai pengemasan, penentuan masa simpan, keamanan produk, pelabelan, serta strategi pemasaran sederhana agar produk yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-62. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>
- Anam, R. S. (2017). Instrumen Penelitian Yang Valid Dan Reliabel. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 1(1).
- Apriani, E. F., Ahmadi, A., & Noviani, V. (2021). Formulation and Evaluation of Water Fraction Hair Tonic Containing Flavonoids from Ethanolic Extract of Green Tea Leaves (*Camellia sinensis* L.). *Majalah Obat Tradisional*, 26(2), 77–83. <https://doi.org/10.22146/mot.53665>



- Arantika J, H. H. (2024). Pengaruh Perbedaan Konsentrasi Ekstrak Etanol Kulit Jeruk Siam (*Citrus nobilis* var. *microcarpa*) terhadap Uji Stabilitas Fisik dan Kelembaban Kulit pada Sediaan Lotion. *Majalah Farmasetika*, 9(2), 153–166.
- Dakran, Zulhimmaa, Harahap, W. A. A., & Royhanuddin, F. (2023). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 2023. <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere>
- Djamaris, A. R. A. (2017). *Panduan Penggunaan Mendeley. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, hal 1-35.
- Firmadani, F. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1).
- Ginting, O. S. Br., Rambe, R., Athaillah, A., & Mahara HS, P. (2021). Formulasi Sediaan Sampo Anti Ketombe Ekstrak Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Tenore) Steen) Terhadap Aktivitas Jamur *Candida Albicans* Secara In Vitro. *FORTE JOURNAL*, 1(1). <https://doi.org/10.51771/fj.v1i1.40>
- Purnawan, I. M. H. (2022). Potensi Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava*) terhadap Penghambatan *Staphylococcus aureus* Penyebab Ketombe sebagai Bahan Aktif Sampo. *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi*, 1. <https://doi.org/10.24843/wsnf.2022.v01.i01.p45>
- Iskandar, N. M., & Rasmitadila. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Evaluasi yang Efektif: Tinjauan Terhadap Praktik dan Metode Evaluasi. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2270-2287.
- Kartika, A., Sulisty, E. T., & Margana. (2015). Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pembuatan Produk Kriya Kayu dengan Teknik Bubut melalui Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Eksperimen Berbasis Multimedia Kits Kelas Xi Kriya Kayu SMK Negeri 9 Surakarta Tahun 2015/2016. *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*. Universitas Sebelas Maret
- Klarissa, E. N., & Widayati, R. I. (2019). Perbandingan Efektivitas Penggunaan Sampo Tradisional Berbahan Merang (Rice Straw) Dengan Sampo Modern Terhadap Ketombe Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(2), 693–700.



- Korassa, Y. B., Maakh, Y., Mandala, S., Upa, P., & Fernandez, S. (2022). Formulasi dan uji karakteristik hair tonik minyak biji kelor 1. *Farmasetis*, 11(2).
- Lase, Y. H. K. (2019). formulasi sediaan hair tonik ekstrak etanol daun waru (*Hibiscus tileaceus* L.) digunakan sebagai penumbuh rambut pada marmut (*Cavia parcellus*). *Jurnal Institut Kesehatan*, 20(5).
- Matthews, G., Jones, D. M., & Chamberlain, A. G. (1990). Refining the measurement of mood: The UWIST Mood Adjective Checklist. *British Journal of Psychology*, 81(1). <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1990.tb02343.x>
- Parwati, L. A., Putrayasa, I. B., & Suastra, I. W. (2021). Pengembangan Buku Bergambar Pada Tema Diriku Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I SD Gugus 2 Kecamatan Penebeltabanan. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2). https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i2.293
- Primawati, I., Utari, M., & Nurwiyeni. (2021). Hubungan Pemakaian Jilbab Terhadap Kejadian Ketombe Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(2). <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v20i2.112>
- Rahmawati, D. A., Pertiwi, T. L., Hanifah, F., Pratiwi, P. C., Purwanto, E., Edi Wirawan, B., Jelita, L., & Prasetyo, S. A. (2025). Transformasi Peran perempuan dalam Upaya Preventif Kesehatan Mental Keluarga. *Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. 5(2). <http://journal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani>
- Rahmayanty, D., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2021). Mengenal pentingnya perawatan diri (*selfcare*) bagi konselor dalam menghadapi stres. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 125–131. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51669>
- Sagusman, A. D. (2016). *Keefektifan Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kalasan*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sjamsiah, S., Andriani, T., Irmawati, E., & Ramadani, K. (2024). Formulasi Sediaan Hair Tonic dari Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Sirsak (*Annona Muricata* L.) Dan Ekstrak Lidah Buaya (*Aloe vera*). *Chimica et Natura Acta*, 12(3), 204–210. <https://doi.org/10.24198/cna.v12.n3.49604>



Sriwulan, A., Dalimunthe, D. A., Paramita, D. A., Widjaja, S. S., & Samosir, F. A. H. H. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Pemilihan Pengobatan Ketombe pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.32734/scripta.v4i2.10495>

Yaneski, D., Lestari, W., & Inggriyani, C. G. (2021). Hubungan Penggunaan Pomade dengan Kejadian Ketombe pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(3). <https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.20667>

